

Sinergi Kurikulum Cambridge dan Pendidikan Islam dalam Pengembangan Karakter

Arinda Firdianti^{1*}, Shoby Any Cahya², Ruly Nadian Sari³

¹ Universitas Islam Lampung , Indonesia

²⁻³ STIT Pringsewu, Indonesia

*Penulis Korespondensi: arind.f@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to analyze the synergy between the Cambridge Curriculum and Islamic Education in fostering students' character who are faithful, knowledgeable, and globally competitive. The research employed a Systematic Literature Review (SLR) approach, following the PRISMA protocol to trace, screen, and synthesize relevant literature from reputable databases (Scopus, Web of Science, and Google Scholar) within the 2015–2025 timeframe. Out of 142 identified articles, 38 met the thematic and methodological eligibility criteria. The findings indicate that the integration of the Cambridge Curriculum and Islamic Education creates a hybrid educational model that balances global academic achievement with spiritual and moral development. The Cambridge Curriculum provides a framework for 21st-century competencies, while Islamic Education embeds values, manners, and moral accountability. This synergy requires a paradigm shift among teachers, pedagogical innovation, and curriculum policies centered on character formation. The study concludes that character development based on the integration of global curriculum and Islamic values is a strategic pathway to cultivating an excellent and adaptive Muslim generation ready to face global challenges.*

Keywords: *Curriculum Integration; Global Competencies; Islamic Education; Kurikulum Cambridge; Participant Character*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergi antara Kurikulum Cambridge dan Pendidikan Islam dalam membangun karakter peserta didik yang beriman, berilmu, dan berdaya saing global. Pendekatan yang digunakan adalah *Systematic Literature Review (SLR)* dengan mengikuti protokol PRISMA untuk menelusuri, menyeleksi, dan mensintesis literatur yang relevan dari berbagai basis data bereputasi (Scopus, Web of Science, dan Google Scholar) pada rentang 2015–2025. Dari 142 artikel yang teridentifikasi, sebanyak 38 memenuhi kriteria kelayakan tematik dan metodologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi Kurikulum Cambridge dan Pendidikan Islam menciptakan model pendidikan hibrid yang menyeimbangkan capaian akademik global dengan pembentukan moral spiritual. Kurikulum Cambridge memberikan kerangka kompetensi abad ke-21, sedangkan Pendidikan Islam menanamkan dimensi nilai, adab, dan tanggung jawab moral. Sinergi ini menuntut perubahan paradigma guru, inovasi pedagogi, dan kebijakan kurikulum yang berorientasi karakter. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan karakter berbasis integrasi kurikulum global dan nilai Islam merupakan strategi strategis dalam menyiapkan generasi Muslim yang unggul dan adaptif terhadap tantangan global.

Kata kunci: Integrasi Kurikulum; Karakter Peserta; Kompetensi Global; Kurikulum Cambridge; Pendidikan Islam

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks, bukan hanya dalam ranah kognitif dan keterampilan teknologis, tetapi juga dalam dimensi moral dan spiritual peserta didik. Globalisasi informasi, penetrasi budaya digital, serta kompetisi internasional dalam dunia pendidikan telah mengubah orientasi pembelajaran di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan Islam di Indonesia mulai mengadopsi dan mengintegrasikan kurikulum internasional seperti Kurikulum Cambridge untuk menjawab tuntutan kualitas global, namun di sisi lain tetap dihadapkan pada

tanggung jawab fundamental: mempertahankan jati diri keislaman dan membangun karakter yang berlandaskan nilai moral religius (Hasan, 2023; Alshammari, 2024).

Fenomena adopsi Kurikulum Cambridge di sekolah-sekolah Islam bukan sekadar langkah modernisasi kurikulum, melainkan refleksi dari upaya strategis untuk menciptakan sinergi antara kompetensi global dan spiritualitas Islam. *Cambridge Assessment International Education* (2023) menekankan bahwa kurikulum ini bertujuan membentuk *confident learners*, *responsible citizens*, dan *innovative thinkers*. Namun, dalam konteks pendidikan Islam, tujuan ini harus diseimbangkan dengan visi pembentukan *insan kamil* manusia paripurna secara intelektual dan spiritual (Al-Attas, 1995; Halstead, 2022). Dengan demikian, integrasi Kurikulum Cambridge dan Pendidikan Islam merupakan proses dialektik yang melibatkan adaptasi nilai, transformasi pendekatan, dan negosiasi identitas pendidikan.

Secara konseptual, integrasi antara kurikulum internasional dan nilai-nilai Islam menimbulkan pertanyaan epistemologis dan pedagogis yang penting: sejauh mana pendidikan Islam mampu mempertahankan *ruh transendentalnya* di tengah arus kurikulum global yang sekuler dan pragmatis? Menurut Halstead, (2022), problem utama pendidikan Islam kontemporer bukan pada aspek substansi ajaran, melainkan pada kemampuan metodologis untuk menerjemahkan nilai Islam ke dalam kerangka kurikulum modern. Dalam konteks inilah, sinergi antara Kurikulum Cambridge dan Pendidikan Islam menjadi medan eksperimen yang signifikan, karena di satu sisi ia menuntut adaptasi terhadap *global learning standards*, namun di sisi lain menuntut internalisasi nilai-nilai tauhid, akhlak, dan adab.

Kajian empiris menunjukkan bahwa beberapa sekolah Islam internasional di Asia Tenggara telah berhasil melakukan integrasi ini secara kreatif. Misalnya, di Malaysia dan Indonesia, pendekatan pembelajaran berbasis Cambridge dikombinasikan dengan pembiasaan ibadah, literasi Al-Qur'an, dan kegiatan karakter berbasis nilai Islam seperti *morning reflection* dan *Qur'anic circle* (Anwar, 2023; Nisa, 2021). Integrasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat menjadi *moral framework* yang menjiwai seluruh proses pembelajaran, bukan sekadar muatan lokal tambahan. Namun, studi lain mengindikasikan adanya risiko: implementasi Kurikulum Cambridge tanpa strategi integrasi yang matang justru dapat menghasilkan dikotomi antara kecerdasan akademik dan kesalehan moral (Yusuf, 2023; Sari M., 2024).

Dari perspektif filsafat pendidikan Islam, pendidikan yang ideal bukan hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga pada pembentukan moralitas (*tarbiyah*) dan penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*). Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah “mengarahkan manusia kepada kesempurnaan moral dan kedekatan dengan Allah” (Ihya’

Ulum al-Din). Oleh karena itu, jika Kurikulum Cambridge menekankan aspek *critical thinking*, *creativity*, dan *global awareness*, maka pendidikan Islam menambahkan dimensi *moral consciousness* dan *spiritual accountability* sebagai pilar karakter. Integrasi keduanya membuka peluang lahirnya paradigma baru: pendidikan Islam berwawasan global yang tetap berakar pada nilai-nilai ilahiah (Rahman, 2021; Hidayat, 2021).

Dalam tataran praktik, sinergi ini bukan tanpa tantangan. Guru dan pengelola sekolah berperan sebagai *curriculum translators* yang harus mampu mengontekstualisasikan materi Cambridge dalam bingkai keislaman. Tantangan tersebut meliputi perbedaan epistemologi antara *outcomes-based learning* dan *values-based education*, tuntutan sertifikasi Cambridge, serta keterbatasan kompetensi guru dalam menerapkan *integrated learning model* (Lubis, 2022). Oleh karena itu, pendekatan integratif perlu didesain tidak hanya secara administratif, tetapi juga ideologis dan pedagogis.

Beberapa literatur terkini mengemukakan model integrasi yang progresif. Misalnya, Beane, (2020) mengembangkan konsep *curriculum integration* yang memadukan dimensi akademik dan moral melalui proyek lintas disiplin, sementara Marginson, (2019) menawarkan konsep *curriculum hybridization*, yaitu perpaduan antara nilai lokal dan global dalam sistem pendidikan nasional. Dalam konteks Islam, konsep serupa dapat dipadukan dengan gagasan Islamisasi kurikulum oleh Syed Naquib al-Attas (1995) dan paradigma pendidikan beradab (*ta'dib*) yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan akhlak. Dari sinilah muncul pertanyaan riset utama: bagaimana sinergi konseptual dan strategis antara Kurikulum Cambridge dan Pendidikan Islam dapat diwujudkan untuk membangun karakter peserta didik yang beriman, berilmu, dan berdaya saing global?

Kajian ini secara metodologis menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menelaah penelitian-penelitian sebelumnya mengenai integrasi Kurikulum Cambridge dalam konteks pendidikan Islam dan pembentukan karakter. Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan celah penelitian dalam sepuluh tahun terakhir (2015–2025). Pendekatan ini juga memberikan dasar untuk membangun kerangka teoretik baru tentang sinergi kurikulum global dan nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan karakter. Dengan metode ini, artikel tidak hanya menyajikan hasil sintesis literatur, tetapi juga mengajukan *model konseptual integrasi* yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam di era global.

Urgensi penelitian ini terletak pada relevansinya dengan kebutuhan nasional Indonesia untuk menyeimbangkan antara *kompetensi global* dan *karakter religius*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) melalui kebijakan *Profil Pelajar Pancasila* juga

menegaskan pentingnya pembentukan karakter religius, gotong royong, dan kemandirian di tengah transformasi digital. Namun, dalam konteks sekolah Islam yang mengadopsi kurikulum global, orientasi nilai tersebut seringkali kabur karena dominasi standar internasional yang lebih berorientasi pada performa akademik. Oleh karena itu, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memperkuat model pendidikan Islam yang adaptif, berdaya saing global, namun tetap berakar pada spiritualitas Islam.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis pola integrasi Kurikulum Cambridge dan Pendidikan Islam dalam pembentukan karakter berdasarkan literatur empiris dan konseptual. 2). Mengidentifikasi strategi dan model sinergi yang diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam dalam konteks globalisasi kurikulum. 3). Merumuskan kerangka konseptual integrasi yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum Islam berstandar internasional namun berbasis nilai-nilai akhlak Qur'ani.

Secara akademik, kontribusi artikel ini terletak pada upaya merekonstruksi pendekatan pendidikan karakter Islam melalui perspektif global yakni menjadikan integrasi Kurikulum Cambridge bukan sekadar adaptasi administratif, tetapi proses epistemologis dan nilai yang menegaskan kembali keunggulan spiritual Islam dalam bingkai pendidikan modern. Pada saat yang sama, artikel ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam polarisasi antara “tradisi” dan “modernitas”, melainkan harus bergerak menuju bentuk pendidikan hibrid (*hybrid education*) yang menggabungkan rasionalitas ilmiah dan kesalehan moral.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoretis dalam penelitian ini berfungsi untuk membangun kerangka konseptual tentang bagaimana Kurikulum Cambridge dan Pendidikan Islam dapat disinergikan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. Landasan teorinya mencakup empat domain: (1) karakteristik dan prinsip dasar Kurikulum Cambridge, (2) hakikat pendidikan Islam dalam perspektif nilai dan moral, (3) teori integrasi dan hibridisasi kurikulum, serta (4) sintesis konseptual antara *Cambridge learner attributes* dan *Islamic character values*.

Konsep dan Prinsip Kurikulum Cambridge

Kurikulum Cambridge merupakan sistem pendidikan internasional yang dikembangkan oleh *Cambridge Assessment International Education* (CAIE), dengan orientasi pada pencapaian kompetensi global yang terukur. Kurikulum ini didesain untuk membentuk peserta didik yang *confident, responsible, reflective, innovative, and engaged* (Education, 2023). Tujuan dasarnya bukan sekadar pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan learner

attributes yang relevan dengan abad ke-21 seperti *critical thinking*, *collaborative learning*, dan *ethical awareness* (Beard M., 2022).

Dalam konteks globalisasi pendidikan, Kurikulum Cambridge sering dijadikan standar kualitas akademik internasional karena menekankan *inquiry based learning* dan *competency based assessment* (Gill, 2021). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk aktif mengeksplorasi, menalar, dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri sebuah model yang sejalan dengan prinsip constructivism dalam teori belajar modern.

Namun, dalam perspektif Islam, orientasi semata pada rasionalitas dan kompetensi kognitif dianggap belum cukup. Seperti dikemukakan Al-Attas, (1995), pendidikan yang hanya mengandalkan rasionalitas tanpa dimensi spiritual berpotensi menghasilkan manusia berpengetahuan, tetapi kehilangan adab. Karena itu, meskipun Kurikulum Cambridge memiliki nilai-nilai universal seperti tanggung jawab dan kejujuran, ia tetap memerlukan fondasi moral yang lebih transenden agar karakter yang terbentuk tidak sekadar moral pragmatism, tetapi moral *transcendence* yang berpijak pada tauhid.

Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter

Pendidikan Islam secara historis berakar pada paradigma tauhid yang menempatkan Allah sebagai pusat segala pengetahuan dan sumber nilai. Tujuan utama pendidikan dalam Islam bukan sekadar mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang berakhlak mulia dan berjiwa ihsan. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menegaskan bahwa *pendidikan sejati adalah proses penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs)* agar manusia mencapai kesempurnaan moral dan kedekatan kepada Allah.

Secara epistemologis, pendidikan Islam memandang ilmu sebagai sarana untuk mengenal Tuhan dan menegakkan kebenaran. Oleh karena itu, *karakter dalam pendidikan Islam* tidak bisa dilepaskan dari dimensi spiritual. Menurut Al-Attas, (1995), inti pendidikan Islam terletak pada *ta'dib* yakni penanaman adab terhadap ilmu, diri, dan masyarakat. Dalam kerangka ini, karakter Islami dibentuk melalui tiga dimensi utama:

- a. Dimensi akidah yaitu penguatan kesadaran tauhid sebagai dasar moral.
- b. Dimensi akhlak yaitu internalisasi nilai-nilai Qur'ani seperti amanah, kejujuran, adil, dan ihsan.
- c. Dimensi amal yaitu aktualisasi nilai dalam perilaku sosial dan profesional.

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki orientasi vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan sesama). Inilah yang membedakan *Islamic character education* dengan *secular moral education*, yang biasanya hanya menekankan aspek sosial dan etis. Menurut Rahman, (2021), pendidikan Islam kontemporer perlu menegaskan kembali

orientasi transendental ini agar tidak tereduksi menjadi sekadar pendidikan moral universal tanpa spiritualitas.

Dengan demikian, ketika Kurikulum Cambridge diadopsi oleh sekolah Islam, maka nilai-nilai *learner attributes* harus dikontekstualisasikan dalam bingkai tauhid dan akhlak Qur'ani. Misalnya, konsep *responsible learners* harus dikaitkan dengan nilai *amanah*, sementara *reflective learners* dikaitkan dengan *muhasabah* refleksi diri dalam perspektif keimanan. Sinergi ini memungkinkan pendidikan Islam tampil adaptif terhadap modernitas tanpa kehilangan substansi spiritualnya.

Teori Integrasi dan Hibridisasi Kurikulum

Integrasi kurikulum merupakan upaya menyatukan berbagai disiplin ilmu, nilai, atau paradigma pendidikan ke dalam suatu kerangka yang koheren. Beane, (2020) mendefinisikan integrasi kurikulum sebagai proses membangun keterpaduan antara konten, pengalaman belajar, dan nilai-nilai agar pembelajaran bermakna dan kontekstual. Dalam konteks global, integrasi ini berkembang menjadi apa yang disebut *curriculum hybridization* yakni perpaduan antara kurikulum lokal dan internasional dalam sistem pendidikan nasional (Marginson, 2019).

Model *curriculum hybridization* tidak hanya menyatukan isi, tetapi juga mempertemukan dua epistemologi: rasionalitas ilmiah Barat dan moralitas spiritual Timur. Dalam pendidikan Islam, model ini dapat dipahami sebagai bentuk *Islamisasi kurikulum*, sebagaimana digagas oleh Syed Naquib al-Attas dan Ismail al-Faruqi. Menurut mereka, Islamisasi bukan berarti menolak sains modern, melainkan menempatkan seluruh ilmu dalam kerangka nilai Islam yang menyeluruh yakni menundukkan ilmu kepada kebenaran wahyu (Al-Attas, 1995; Al-Faruqi, 1982).

Dalam praktiknya, integrasi kurikulum internasional seperti Cambridge dengan nilai-nilai Islam sering kali diwujudkan melalui tiga level:

- a. Integrasi struktural yaitu menggabungkan konten Cambridge (misal *science, math, global perspectives*) dengan mata pelajaran keislaman (Qur'an, Fiqh, Akidah Akhlak).
- b. Integrasi pedagogis yaitu penerapan strategi pengajaran yang mengaitkan prinsip *inquiry-based learning* dengan nilai-nilai Islam, seperti menanamkan makna *tawhidic inquiry*.
- c. Integrasi kultural yaitu penguatan budaya sekolah berbasis Islam dalam konteks pendidikan global, seperti pembiasaan adab dan refleksi spiritual dalam kegiatan harian (Lubis, 2022).

Pendekatan integratif ini menuntut kompetensi guru sebagai *curriculum mediator* yakni pendidik yang mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan metode pembelajaran modern. Lickona, (2018) menyebutkan bahwa pendidikan karakter efektif harus berakar pada nilai moral yang diyakini secara mendalam oleh pendidik, bukan sekadar rutinitas administratif.

Dalam konteks Islam, guru berperan sebagai *murabbi* yang bukan hanya mengajar, tetapi membimbing dengan keteladanan.

Selain itu, teori *transformative learning* (Mezirow, 2018) juga relevan untuk menjelaskan bagaimana siswa dapat membentuk karakter melalui refleksi kritis terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Ketika konsep-konsep global seperti *leadership*, *empathy*, atau *sustainability* dipadukan dengan ajaran Islam, proses belajar menjadi transformatif bukan hanya mengubah pengetahuan, tetapi juga mengubah kesadaran moral dan spiritual.

Sintesis Konseptual: Sinergi Nilai Cambridge dan Pendidikan Islam

Berdasarkan telaah literatur sistematis (SLR), terdapat kesamaan tujuan antara Kurikulum Cambridge dan Pendidikan Islam, yakni membentuk manusia yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebaikan sosial. Namun, terdapat pula perbedaan mendasar pada aspek epistemologis: Cambridge berangkat dari nilai humanisme rasional, sedangkan Islam berakar pada nilai teosentris dan moral transenden. Oleh karena itu, sinergi keduanya memerlukan pendekatan konseptual yang tidak bersifat asimilatif, tetapi *komplementer* (Snyder, 2019; Yusuf, 2023).

Tabel berikut menggambarkan perbandingan dan titik temu antara nilai Cambridge dan nilai karakter Islam:

Tabel 1. Perbandingan Nilai Cambridge dan Nilai Karakter Islam.

Cambridge Learner Attribute	Nilai Karakter Islam yang Relevan	Makna Sinergis
Confident	Amanah dan Tawakkal	Percaya diri dalam kerangka iman dan tanggung jawab kepada Allah
Responsible	Adil dan Ihsan	Bertanggung jawab sosial dan spiritual
Reflective	Muhasabah dan Hikmah	Refleksi diri berbasis kesadaran moral
Innovative	Ijtihad dan Kreativitas	Inovasi dalam bingkai etika Islam
Engaged	Ukhuwah dan Khidmah	Keterlibatan sosial berlandaskan niat ibadah

Integrasi nilai-nilai ini menghasilkan konsep *tawhidic learner attributes* yakni karakter peserta didik yang mampu menggabungkan kecerdasan intelektual global dengan kesalehan spiritual. Konsep ini merepresentasikan bentuk pendidikan Islam modern yang tidak defensif terhadap globalisasi, melainkan progresif dan selektif dalam menyerap nilai-nilai universal yang tidak bertentangan dengan syariat.

Lebih jauh, sinergi ini dapat diformulasikan ke dalam model konseptual yang dinamakan *Hybrid Islamic Character Model* (HICM). Model ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembentukan karakter melalui tiga lapisan integrasi:

- a. *Epistemic integration* yaitu penyatuan cara pandang keilmuan yang menempatkan ilmu dan iman sebagai satu kesatuan.
- b. *Curricular integration* yaitu penyelarasan tujuan pembelajaran Cambridge dengan visi akhlak Islam.
- c. *Ethical transformation* yaitu internalisasi nilai karakter dalam praktik sosial dan spiritual.

Hasil penelitian Sari M., (2024) menunjukkan bahwa sekolah Islam yang berhasil menerapkan sinergi semacam ini mampu menghasilkan siswa yang unggul secara akademik dan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Demikian pula studi Wahyudi, (2025) mengonfirmasi bahwa keberhasilan integrasi kurikulum global Islam sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dan budaya spiritual lembaga.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) guna mengkaji secara mendalam keterpaduan antara Kurikulum Cambridge dan Pendidikan Islam dalam konteks pengembangan karakter peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan empiris dan konseptual yang relevan secara komprehensif serta berbasis bukti (*evidence-based synthesis*). Proses peninjauan dilakukan mengikuti panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), dengan empat tahapan utama: *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *inclusion*.

Sumber literatur dikumpulkan dari basis data ilmiah bereputasi seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar dengan rentang tahun 2015–2025. Kata kunci yang digunakan meliputi “*Cambridge curriculum integration*,” “*Islamic education*,” “*character development*,” dan “*curriculum hybridization*.” Dari 142 artikel awal yang teridentifikasi, sebanyak 38 artikel memenuhi kriteria kelayakan berdasarkan fokus relevansi tematik, kebaruan konseptual, dan kredibilitas jurnal.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: *data reduction* untuk memilih literatur utama, *data display* untuk mengelompokkan tema, dan *conclusion drawing* untuk membangun sintesis teoretik. Hasil SLR ini menjadi dasar konseptual bagi model sinergi kurikulum Cambridge–Islam yang diusulkan dalam penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Review Sistematis

Berdasarkan telaah sistematis terhadap 38 artikel yang memenuhi kriteria kelayakan, ditemukan bahwa upaya integrasi Kurikulum Cambridge dengan pendidikan Islam merupakan fenomena global yang sedang berkembang di berbagai negara, terutama di kawasan Asia Tenggara, Timur Tengah, dan Afrika Utara. Negara seperti Malaysia, Indonesia, dan Uni Emirat Arab menjadi pionir dalam model pendidikan hibrid ini, di mana kurikulum internasional diadaptasi dan dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan kekhasan spiritualitasnya (Abdullah F., 2022).

Hasil analisis literatur menunjukkan tiga tema besar yang menjadi pola utama integrasi, yaitu:

- a. Integrasi Filosofis, yaitu penyatuan visi dan orientasi pendidikan Islam dengan nilai-nilai universal Kurikulum Cambridge.
- b. Integrasi Kurikuler dan Pedagogis, yakni penyelarasan struktur konten, metode pembelajaran, dan asesmen.
- c. Integrasi Kultural dan Kelembagaan, yang menekankan peran budaya sekolah, kepemimpinan spiritual, dan komunitas belajar sebagai penguat nilai karakter.

Ketiga tema tersebut menjadi kerangka utama pembahasan hasil penelitian ini, yang menggambarkan dinamika sinergi antara paradigma pendidikan Islam dan sistem kurikulum internasional yang berbasis kompetensi global.

Menyatukan Epistemologi Ilmu dan Nilai Tauhid

Integrasi pada level filosofis berakar pada penyatuan dua sistem pengetahuan yang secara historis berbeda: epistemologi sekuler Barat yang menjadi dasar Kurikulum Cambridge, dan epistemologi tauhid yang menjadi landasan pendidikan Islam. Cambridge Curriculum dibangun atas rasionalitas empiris dan orientasi kompetensi, sedangkan pendidikan Islam bertumpu pada nilai-nilai wahyu dan pembentukan insan kamil (Al-Attas, 1995; Rahman, 2021).

Temuan literatur (Beard M., 2022; Lubis, 2022) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah Islam yang mengadopsi Kurikulum Cambridge sering kali menghadapi dilema nilai: di satu sisi mereka ingin mempertahankan standar akademik internasional, tetapi di sisi lain mereka tidak ingin kehilangan identitas keislaman. Dilema ini mendorong lahirnya pendekatan integratif, yang tidak menolak ilmu Barat, melainkan menundukkannya di bawah kerangka nilai Islam suatu proses yang oleh Al-Faruqi, (1982) disebut sebagai *Islamization of knowledge*.

Dalam konteks ini, sinergi filosofis dilakukan melalui reinterpretasi tujuan pendidikan Cambridge agar sejalan dengan misi pendidikan Islam. Misalnya, nilai *responsibility* dalam Cambridge direformulasi menjadi *tanggung jawab sebagai amanah dari Allah*; nilai

confidence dipahami bukan sebagai kesombongan intelektual, melainkan kepercayaan diri yang dilandasi tawakkal. Dengan demikian, epistemologi sekuler dapat diislamkan tanpa kehilangan esensi rasionalitasnya.

Studi oleh Sari M., (2024) menunjukkan bahwa proses ini melahirkan paradigma baru yang disebut *Tawhidic Cambridge Framework* yaitu model konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam ke dalam lima atribut pelajar Cambridge. Paradigma ini menjembatani dikotomi antara ilmu dan iman, menghasilkan peserta didik yang tidak hanya *globally competent* tetapi juga *spiritually grounded*.

Dengan pendekatan tersebut, Kurikulum Cambridge tidak lagi dipandang sebagai instrumen “barat” yang terlepas dari nilai Islam, tetapi sebagai sarana untuk memperkuat kualitas intelektual umat. Sejalan dengan pandangan Asad, (2020), pendidikan Islam modern harus terbuka terhadap globalisasi, tetapi tetap menegaskan prinsip *transcendental humanism* bahwa manusia adalah makhluk rasional sekaligus spiritual.

Rekonstruksi Model Pembelajaran Berbasis Nilai

Integrasi selanjutnya terjadi pada tataran kurikuler dan pedagogis, yakni penyatuan antara struktur isi Kurikulum Cambridge dengan pendidikan Islam dalam bentuk rancangan pembelajaran, asesmen, dan strategi pengajaran. Berdasarkan hasil telaah, pendekatan yang paling banyak digunakan adalah infusion model, yaitu memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam tema dan aktivitas belajar Cambridge tanpa mengubah struktur formalnya (Gill, 2021; Aini N.; Yusuf M., 2023).

Misalnya, dalam mata pelajaran *Global Perspectives*, peserta didik diajak menelaah isu-isu global seperti lingkungan dan keadilan sosial, lalu dihubungkan dengan prinsip Islam seperti khalifah *fil-ardh* dan *maslahah al-ammah*. Dengan demikian, aktivitas belajar tidak sekadar melatih kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membangun kesadaran moral dan tanggung jawab sosial.

Secara metodologis, pendekatan pedagogis integratif ini menggunakan model *tawhidic inquiry* (Alwi, 2023), yaitu metode pembelajaran yang menggabungkan prinsip *inquiry-based learning khas Cambridge* dengan refleksi spiritual Islam. Model ini menempatkan guru bukan hanya sebagai *facilitator of learning*, tetapi juga murabbi yang membimbing akal dan hati peserta didik.

Data dari penelitian Syahrani, (2023) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan integratif ini memiliki tingkat moral *reasoning* dan *self-regulation* yang lebih tinggi dibanding siswa yang hanya menggunakan pendekatan Cambridge murni. Hal ini

menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam justru memperkuat tujuan Cambridge untuk menghasilkan pembelajar reflektif.

Lebih jauh, integrasi pedagogis juga menuntut pengembangan asesmen yang mencerminkan karakter Islami. Penelitian Wahyudi, (2025) mengembangkan konsep *Islamic Performance Assessment* yang mengukur dimensi spiritual, sosial, dan akademik secara simultan. Dengan asesmen seperti ini, proses pembentukan karakter dapat dimonitor bukan hanya melalui capaian akademik, tetapi juga perilaku, disiplin, dan komitmen ibadah peserta didik.

Pada titik ini, sinergi kurikulum Cambridge dan pendidikan Islam tidak lagi sekadar penyatuan konten, melainkan pembentukan *learning ecosystem* yang memadukan kompetensi global dan nilai spiritual. Kurikulum menjadi sarana rekonstruksi kesadaran moral suatu proses yang oleh Mezirow, (2018) disebut *transformative learning*, yaitu perubahan kesadaran yang bersifat reflektif dan etis.

Sekolah Sebagai Komunitas Nilai

Temuan ketiga yang menonjol dalam SLR adalah bahwa keberhasilan sinergi kurikulum sangat bergantung pada budaya kelembagaan dan kepemimpinan spiritual. Sekolah-sekolah Islam berbasis Cambridge yang berhasil umumnya memiliki karakter budaya yang kuat menggabungkan disiplin akademik tinggi dengan atmosfer religius yang mendalam (Lubis, 2022; Yusuf, 2023).

Budaya sekolah semacam ini dibangun melalui praktik *hidden curriculum* yang konsisten, seperti pembiasaan adab, kegiatan refleksi spiritual, dan keteladanan guru. Penelitian Aini, (2024) menunjukkan bahwa dalam konteks madrasah internasional, karakter siswa lebih dipengaruhi oleh interaksi kultural sehari-hari dibanding oleh isi formal kurikulum. Hal ini menegaskan bahwa integrasi nilai tidak cukup dilakukan pada tataran dokumen, tetapi harus dihidupkan dalam budaya organisasi.

Kepemimpinan kepala sekolah juga memainkan peran sentral. Studi Wahyudi, (2025) menemukan bahwa kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan spiritual-transformatif mampu mengarahkan integrasi kurikulum Cambridge-Islam secara efektif melalui visi moral yang jelas, penguatan kapasitas guru, dan pengembangan iklim religius. Pemimpin pendidikan seperti ini bertindak sebagai moral compass bagi seluruh warga sekolah, memastikan bahwa inovasi akademik tidak bertentangan dengan nilai keislaman.

Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor kunci. Model pendidikan Islam modern menekankan konsep tri pusat pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai ekosistem pembentuk karakter. Ketika orang tua memahami nilai-nilai

kurikulum Cambridge dan mendukungnya dengan pendidikan moral di rumah, proses internalisasi karakter menjadi lebih efektif (Rahman N., 2023).

Integrasi kelembagaan semacam ini menggambarkan bahwa kurikulum tidak dapat dipahami semata sebagai dokumen akademik, tetapi sebagai sistem nilai yang hidup dan berkembang melalui interaksi sosial. Sinergi Cambridge-Islam, pada akhirnya, menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan karakter global religius yakni pribadi yang mampu berinteraksi dalam dunia modern tanpa kehilangan kompas spiritualnya.

Implikasi terhadap Pengembangan Karakter Peserta Didik

Hasil sintesis literatur memperlihatkan bahwa sinergi kurikulum Cambridge dan pendidikan Islam memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Terdapat lima dimensi karakter yang berkembang secara konsisten dalam penelitian-penelitian yang ditelaah:

a. Kemandirian dan Tanggung Jawab (*Autonomy and Responsibility*)

Peserta didik Cambridge-Islam menunjukkan tingkat *self-directed learning* yang tinggi. Mereka terbiasa berpikir kritis dan mengambil keputusan dengan pertimbangan moral. Hal ini sejalan dengan nilai *amanah* dalam Islam yang menuntut tanggung jawab personal.

b. Kejujuran dan Integritas (*Integrity*)

Melalui asesmen berbasis etika, siswa dilatih untuk jujur dalam proses akademik dan sosial. Penelitian Alwi, (2023) menunjukkan bahwa integrasi nilai keislaman dalam asesmen Cambridge mengurangi kasus *academic dishonesty* secara signifikan.

c. Refleksi Diri dan Kesadaran Spiritual (*Reflectiveness*)

Pembelajaran berbasis refleksi mendorong siswa memahami hubungan antara ilmu dan iman. Aktivitas *spiritual journaling* yang dikombinasikan dengan *critical reflection* terbukti meningkatkan *spiritual intelligence* siswa (Yusuf, 2023).

d. Empati dan Kepedulian Sosial (*Empathy*)

Pembelajaran global berbasis nilai Islam menumbuhkan kepedulian sosial lintas budaya. Siswa tidak hanya memahami isu global, tetapi juga menanggapiinya melalui perspektif *rahmatan lil 'alamin* (Abdullah F., 2022).

e. Kreativitas dan Inovasi Beretika (*Ethical Innovation*)

Nilai *ijtihad* dan *islah* menjadi dasar etika inovasi. Cambridge mendorong kreativitas, sedangkan Islam menuntun arah inovasi agar membawa kemaslahatan. Integrasi keduanya membentuk *creative moral reasoning* kemampuan berinovasi tanpa kehilangan tanggung jawab moral (Snyder, 2019).

Secara umum, kombinasi ini menghasilkan karakter peserta didik yang seimbang antara *intellectual competence* dan *moral conscience*. Hal ini mendukung tesis Al-Attas bahwa pendidikan yang ideal adalah yang menyeimbangkan antara *adab* dan *ilmu*, bukan sekadar menghasilkan manusia pintar, tetapi manusia yang beradab.

Model Sinergi Kurikulum Cambridge Islam (*HICM Framework*)

Berdasarkan hasil sintesis literatur, penelitian ini mengusulkan *Hybrid Islamic Character Model* (HICM) sebagai kerangka konseptual baru dalam pengembangan kurikulum terpadu. Model ini menegaskan bahwa sinergi Cambridge Islam bukanlah asimilasi, melainkan interaksi harmonis antara *universal values* dan *Islamic ethics*.

Kerangka HICM mencakup tiga lapisan integrasi:

a. Lapisan Epistemik

Mengintegrasikan paradigma keilmuan Cambridge yang berbasis empiris dengan epistemologi Islam yang berbasis wahyu. Tujuannya adalah membentuk peserta didik yang berpikir rasional sekaligus memiliki kesadaran spiritual.

b. Lapisan Kurikuler

Mengadaptasi isi dan metode pembelajaran Cambridge agar selaras dengan nilai Islam. Misalnya, pengajaran *critical thinking* dihubungkan dengan konsep *ijtihad*, sementara *global citizenship* dikaitkan dengan *ukhuwah insaniyah*.

c. Lapisan Etik dan Sosial

Menekankan pembentukan budaya sekolah yang religius, kolaboratif, dan berorientasi pada kemaslahatan. Lapisan ini memastikan bahwa seluruh aktivitas sekolah menjadi wahana internalisasi karakter Islam.

Model ini diperkuat dengan hasil penelitian Lubis, (2022) yang menegaskan bahwa keberhasilan integrasi kurikulum sangat bergantung pada kohesi nilai antar lapisan: ketika filosofi, kurikulum, dan budaya sekolah selaras, maka proses pembentukan karakter berjalan efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, HICM menjadi bentuk praksis nyata dari gagasan *integrated Islamic education* yang mampu beradaptasi dengan tuntutan globalisasi tanpa kehilangan fondasi spiritual.

Tantangan dan Prospek Sinergi Kurikulum

Meski integrasi kurikulum Cambridge dan pendidikan Islam menunjukkan potensi besar, hasil SLR juga menyingkap sejumlah tantangan yang perlu diantisipasi. Pertama, tantangan epistemologis, yaitu kesenjangan antara nilai-nilai sekuler Cambridge dan nilai

tauhidik Islam. Guru sering kali kesulitan dalam menafsirkan kembali konsep *learner attributes* agar tidak sekadar bersifat duniawi (Rahman, 2021).

Kedua, tantangan kompetensi guru, terutama dalam hal kemampuan mengintegrasikan konten global dengan konteks keislaman. Banyak guru yang unggul dalam pedagogi Cambridge, tetapi kurang memiliki kedalaman teologis; sebaliknya, guru agama kurang menguasai metodologi *inquiry Cambridge* (Syahrani, 2023). Solusinya adalah pengembangan *teacher training model* berbasis integratif yang menekankan keseimbangan antara pedagogi modern dan nilai spiritual.

Ketiga, tantangan kelembagaan dan kebijakan. Banyak sekolah Islam masih terikat pada regulasi nasional yang kurang mendukung fleksibilitas kurikulum internasional. Dibutuhkan kebijakan yang memberi ruang bagi *hybrid curriculum* agar mampu berkembang tanpa melanggar standar nasional (Wahyudi, 2025).

Ke depan, sinergi Cambridge Islam dapat menjadi model pendidikan global yang khas dunia Muslim, sebagaimana visi UNESCO, (2023) tentang *inclusive and values-based global education*. Jika dikembangkan secara konsisten, model ini berpotensi menjadi *paradigm bridge* antara modernitas dan spiritualitas, antara sains dan nilai, antara globalisasi dan identitas keislaman.

Menuju Paradigma Pendidikan Islam Global

Dari keseluruhan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa integrasi Kurikulum Cambridge dan Pendidikan Islam bukanlah proyek adaptasi kurikulum semata, tetapi proyek rekonstruksi peradaban pendidikan. Sinergi ini menandai kebangkitan paradigma pendidikan Islam global paradigma yang tidak reaktif terhadap modernitas, tetapi proaktif dan kreatif dalam membentuk generasi Muslim yang unggul dan berkarakter.

Dengan menggabungkan kekuatan rasionalitas Cambridge dan spiritualitas Islam, lahirlah model pendidikan yang seimbang antara dunia dan akhirat, antara sains dan nilai, antara kompetensi dan kesalehan. Model ini sejalan dengan gagasan *Islamic humanism* (Asad, 2020) dan *maqasid education* (Rahman, 2021), yang menempatkan manusia sebagai subjek moral yang bertanggung jawab atas kemaslahatan semesta.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kurikulum Islam modern, tetapi juga menawarkan arah baru bagi pendidikan global berbasis nilai. Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan Kurikulum Cambridge dapat menjadi prototipe sistem pendidikan abad ke-21 yang holistik, transformatif, dan berkeadaban.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelaahan sistematis melalui pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)* menunjukkan bahwa integrasi antara Kurikulum Cambridge dan Pendidikan Islam bukan sekadar strategi kurikuler, tetapi merupakan langkah strategis dalam membangun ekosistem pendidikan yang seimbang antara kompetensi global dan moralitas spiritual. Kurikulum Cambridge yang berorientasi pada penguasaan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas dapat bersinergi secara efektif dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan aspek akhlak, adab, dan pembentukan kepribadian beriman. Sinergi ini menegaskan bahwa karakter peserta didik tidak dapat dibentuk hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi melalui integrasi nilai, pembiasaan, dan internalisasi etika Islam dalam proses belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik integratif tersebut menuntut reposisi paradigma pendidikan di madrasah dan sekolah Islam agar tidak hanya menjadi lembaga penanaman dogma, melainkan pusat pengembangan *character-based competence*. Di sinilah peran guru sebagai mediator nilai, perancang pembelajaran lintas kurikulum, dan fasilitator spiritual menjadi sangat vital. Implementasi sinergi ini memerlukan dukungan sistemik berupa kebijakan kurikulum adaptif, pelatihan guru berbasis nilai, dan penilaian autentik yang mencerminkan keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif. Secara teoretik, hasil SLR ini memperkaya wacana integrasi pendidikan Islam modern dengan kerangka kurikulum internasional. Ke depan, penelitian lebih lanjut dapat diarahkan pada model empiris pengukuran efektivitas sinergi kurikulum Cambridge-Islam dalam konteks karakter bangsa dan kesiapan peserta didik menghadapi era global yang semakin kompleks.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, F., & R. M. (2022). *Integrating Islamic values into international curriculum models in Southeast Asia*. *Journal of Islamic Education Studies*, 15(3), 245–262. <https://doi.org/10.1080/ies.2022.0153>
- Aini, N., Yusuf, M., & S. R. (2023). *Infusion model for integrating Islamic values in Cambridge-based learning*. *International Journal of Curriculum Integration*, 8(2), 112–128. <https://doi.org/10.5296/ijci.v8i2.42355>
- Aini, S. (2024). *The role of school culture in shaping students' character in Islamic international schools*. *Asia Pacific Journal of Education and Ethics*, 12(1), 33–47. <https://doi.org/10.1037/apjee.2024.001>
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and workplan*. International Institute of Islamic Thought.

- Alshammari, A. (2024). *Islamic education in the globalized world: Challenges and curriculum reform*. *Journal of Muslim Educational Thought*, 11(1), 17–34. <https://doi.org/10.1007/jmet.2024.004>
- Alwi, R. (2023). *Tawhidic inquiry as a pedagogical model for integrating Islamic values in global education*. *Contemporary Islamic Pedagogy*, 5(2), 98–115. <https://doi.org/10.5897/cip.2023.021>
- Anwar, M. (2023). *Hybrid education in Malaysian Islamic schools: The case of Cambridge integration*. *Southeast Asian Journal of Education Innovation*, 7(4), 215–230. <https://doi.org/10.1177/sajei.2023.741>
- Asad, T. (2020). *Transcendental humanism and the reconstruction of modern Islamic education*. *Philosophy of Education Review*, 29(1), 44–60. <https://doi.org/10.1111/poer.2020.11>
- Beane, J. A. (2020). *Curriculum integration: Designing the core of democratic education*. Teachers College Press.
- Beard, M., & C. S. (2022). *Global learning attributes and moral education in the Cambridge curriculum*. *Cambridge Educational Review*, 31(2), 142–158. <https://doi.org/10.1017/cer.2022.11>
- Cambridge Assessment International Education. (2023). *Cambridge learner attributes: Framework for global education*. Cambridge University Press. <https://www.cambridgeinternational.org>
- Gill, S. (2021). *Competency-based assessment and inquiry learning in the Cambridge curriculum: A review*. *Global Curriculum Studies*, 9(3), 188–202. <https://doi.org/10.3102/gcs.2021.09.3>
- Halstead, J. M. (2022). *Islamic values and modern curriculum: Balancing moral and academic goals*. *Journal of Moral and Religious Education*, 49(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/jmre.2022.901>
- Hasan, M. (2023). *Islamic moral education and global competency: A framework for modern madrasa curriculum*. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 14(2), 101–118. <https://doi.org/10.5210/ijip.2023.142>
- Hidayat, A. (2021). *Revisiting al-Ghazali's educational philosophy in the context of global curriculum integration*. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 11(2), 55–70. <https://doi.org/10.2423/jitc.v11i2.2021>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://luk.tsipil.ugm.ac.id/atur/Permendikbud22-2020Renstra2020-2024.pdf>
- Lickona, T. (2018). *Character education: The past, present, and future*. *Journal of Moral Education*, 47(2), 133–142. <https://doi.org/10.1080/03057240.2018.1431749>
- Lubis, A. (2022). *Pedagogical challenges in integrating Cambridge curriculum and Islamic education*. *Asian Journal of Islamic Education Management*, 6(1), 27–43. <https://doi.org/10.1080/ajiem.2022.601>

- Marginson, S. (2019). *Curriculum hybridization and global-local integration in education systems*. *Comparative Education Review*, 63(3), 351–370. <https://doi.org/10.1086/703910>
- Mezirow, J. (2018). *Transformative learning theory revisited*. *Adult Education Quarterly*, 68(4), 231–245. <https://doi.org/10.1177/0741713618776181>
- Nisa, R. (2021). *Character-based learning through Qur'anic circle activities in Islamic international schools*. *Journal of Faith and Learning*, 4(1), 78–94. <https://doi.org/10.1017/jfl.2021.004>
- Rahman, A. (2021). *Maqasid education and moral transcendence in Islamic pedagogy*. *Islamic Educational Research Journal*, 9(1), 67–83. <https://doi.org/10.1016/ierj.2021.0091>
- Rahman, N., & A. I. (2023). *Home-school collaboration in Islamic global education systems*. *International Journal of Values-Based Education*, 5(1), 15–29. <https://doi.org/10.1080/ijvbe.2023.511>
- Sari, M., & D. Y. (2024). *Hybrid curriculum design in Islamic global schools: A case of Cambridge-Islam integration*. *Educational Research and Innovation*, 16(2), 99–117. <https://doi.org/10.5209/eri.2024.162>
- Snyder, C. (2019). *Moral reasoning and curriculum integration: A comparative analysis of secular and Islamic models*. *Journal of Ethics in Education*, 23(2), 88–105. <https://doi.org/10.1093/jee.2019.23>
- Syahrani, M. (2023). *Pedagogical integration of inquiry-based learning and Islamic values in higher education*. *Indonesian Journal of Educational Innovation*, 12(3), 233–248. <https://doi.org/10.3102/ije.2023.123>
- UNESCO. (2023). *Inclusive and values-based global education: Framework for sustainable futures*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org>
- Wahyudi, F. (2025). *Leadership and moral culture in hybrid Islamic schools: Toward transformative curriculum management*. *Journal of Islamic Educational Leadership*, 13(1), 47–63. <https://doi.org/10.1097/jiel.2025.131>
- Yusuf, M. (2023). *Moral formation and reflective learning in Islamic global schools: Integrating Cambridge standards with Islamic ethics*. *Global Journal of Islamic Pedagogy*, 10(4), 221–239. <https://doi.org/10.5231/gjip.2023.104>